NILAI AKIDAH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

SKRIPSI

Oleh:

AMAL HAYATI

NIM. 1012021001

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2025 / 1447 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

NILAI AKIDAH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

AMAL HAYATI
NIM. 1012021001

Disetujui oleh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Syamsiah. Z, M. Pd. I	**Shafrida Wati, MA**
NIDN. 2024048403	**NIDN. 2004098402**

i

PENGESAHAN PENGUJI

NILAI AKIDAH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 04 Agustus 2025

Dewan Penguji:

Ketua,

(Syamsiah. Z, M. Pd. I)
NIDN. 2024048403

Sekretaris,

(Shafrida Wati, MA)
NIDN. 2004098402

Penguji I,

(Dr. Mukhlis, Lc. M.Pd.I)
NIDN. 2023098001

Penguji II,

(Mauloeddin Afna, M. Pd)
NIDN. 0126118401

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

(Dr. Sabaruddin, S.Pd.I, M.Si)
NIP. 198108172003121007

ii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Amal Hayati
Nim	: 1012021001
Fakultas / Program Studi	: FTIK/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah ditulis dengan judul **"Nilai Akidah dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo"** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 19 Mei 2025

Yang membuat

pernyataan,



Amal Hayati

1012021001

iii

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Nilai Akidah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo", yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia ke alam yang berilmu pengetahuan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri langsa;
2. Bapak Amiruddin Yahya Azzawiy, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
3. Bapak Hatta Sabri, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;

4. Ibu Syamsiah. Z, M.Pd.I dan ibu Shafrida Wati, MA selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Safril Akbar dan ibunda Nilawati yang telah menjadi orang tua yang hebat. Terimakasih tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta tulus, doa yang tiada putus, materi, motivasi, nasihat, perhatian dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis, membesarkan, mendidik dan selalu memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi;
6. Almh. Bahagiani S.Ag, seseorang yang biasa penulis sebut mama. ibu tercinta, yang belum sempat penulis berikan kebahagiaan rasa bangga, yang menjadi motivasi terbesar serta role model penulis. Terimakasih atas segalanya, yang telah memberikan kasih sayang dan cinta kasih yang tiada hingga sehingga tidak mungkin terbalas dengan selembar kertas persembahan ini, walaupun ibunda tidak dapat hadir disisi penulis disaat pengerjaan skripsi ini. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Terima kasih sudah mengantarkan penulis berada ditempat ini.
7. Kepada kakak dan adik kandung penulis Amalia Nur a'la dan Aftina yang telah menemani, mensupport, serta menjadi sumber inspirasi penulis pada pengerjaan skripsi ini.
8. Kepada sahabat penulis Nadia Ramadhani, Alfina Rizky, dan Nana Mardiana, yang telah menjadi teman curhat, pendengar setia, dan penyemangat di kala lelah. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan dalam momen-momen sulit selama penulisan skipsi ini.

9. Terima kasih kepada keluarga besar Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan, yang telah mengajarkan dan memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman PAI unit 1 tahun 2021 yang telah menjadi bagian dalam perjuangan penulis selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini
11. Terima kasih untuk diri sendiri, Amal Hayati karena sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini dan selalu semangat tanpa pernah meyerah sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini semaksimal mungkin. Terimakasih karena sudah memberikan yang terbaik.
12. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Terima kasih untuk diri sendiri, Amal Hayati karena sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini dan selalu semangat tanpa pernah meyerah sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini semaksimal mungkin. Terimakasih karena sudah memberikan yang terbaik.
14. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Langsa, 19 November 2024



Amal Hayati

1012021001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....**i**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....**iii**

KATA PENGANTAR .....**iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR GAMBAR.....**vi**

ABSTRAK..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Penjelasan Istilah 7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Akidah 12
    1. Definisi Akidah 12
    2. Landasan Akidah Islam 19
    3. Pokok-pokok dalam Akidah Islam 20
    4. Faktor-Faktor yang Merusak Akidah Islam 22
B. Pendidikan Karakter 28
    1. Definisi Pendidikan Karakter 28
    2. Tujuan Pendidikan Karakter 34
    3. Pengembangan Pendidikan Karakter..... 35
    4. Nilai-Nilai Karakter 36
C. Film Sang Pencerah 39

1. Sinopsis 39
2. Kajian Film Sang Pencerah 41
D. Penelitian Relevan 42
E. Film Sebagai Media Pembelajaran 50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 50
C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Instrumen Penelitian 52
E. Sumber Data 53
F. Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Film Sang Pencerah 56
1. Identitas Film Sang Pencerah 56
2. Karakter Tokoh Dalam Film Sang Pencerah 58
B. Hasil Penelitian 62
1. Nilai Akidah 63
2. Nilai Pendidikan Karakter 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Upacara kelahiran Ahmad Dahlan
2. Gambar 2. Sepasang suami istri sedang melakuka sesaji
3. Gambar 3. Masyarakat kauman melakukan ritual pembacaan doa
4. Gambar 4. Ahmad Dahlan melaksanakan ibadah haji
5. Gambar 5. Masyarakat kauman pergi ke masjid
6. Gambar 6. Ahmad Dahlan melaksanakan shalat Tahajud
7. Gambar 7. Penghormatan pada saat kedatangan kyai penghulu
8. Gambar 8. Penghormatan kepada Sultan dan para Kyai
9. Gambar 9. Ahmad Dahlan mengajari muridnya tentang Islam
10. Gambar 10. Diskusi tentang pengubahan arah kiblat masjid
11. Gambar 11. Penghancuran langgar kidul
12. Gambar 12. Ahmad Dahlan dan istrinya didepan langgarnya yang hancur
13. Gambar 13. Ahmad Dahlan menasehati anak-anaknya

ABSTRAK

Amal Hayati **:** NIM 1012021001, Nilai Akidah dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo

Pembimbing 1. Syamsiah. Z, M.Pd 2. Shafrida Wati, MA

Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterampilan individu dalam memilih tayangan bermutu yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama di tengah arus informasi digital saat ini. Film Sang Pencerah dipilih sebagai objek kajian utama karena dinilai banyak mengandung nilai-nilai edukatif, khususnya yang relevan dengan pendidikan Islam. Film ini secara apik menggambarkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menegakkan kebenaran, sebuah narasi yang kaya akan pelajaran moral dan spiritual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Sang Pencerah*. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara holistik. Untuk mencapai tujuan tersebut, teknik analisis konten diterapkan sebagai metode pengumpulan data. Melalui analisis konten, setiap adegan, dialog, dan simbol dalam film diurai untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan. Subjek penelitian ini secara spesifik adalah film *Sang Pencerah* itu sendiri, sedangkan objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi menjadi dua fokus utama: nilai-nilai akidah dan nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akidah yang terdapat dalam film Sang Pencerah meliputi: larangan menyekutukan Allah (syirik), Allah melarang hambanya berdoa dan meminta pertolongan selain kepada Allah SWT, sikap meyakini adanya tempat kembali dan berserah diri kepada Allah serta mendirikan sholat tepat pada waktunya sebagai bentuk ketaatan seorang muslim. Sedangkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film diantaranya yaitu perilaku hormat dan santun kepada guru tanpa memumculkan sikap takzim, perilaku rendah hati baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, perilaku menghargai pendapat orang lain, serta perilaku sabar terhadap segala cobaan yang menimpa kehidupan

Kata Kunci : Nilai Akidah, Nilai Pendidikan Karakter, Film Sang Pencerah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi komunikasi berkembang dengan cepat sejalan dengan berkembangnya era modern. Salah satu metode komunikasi yaitu media massa juga mengalami perkembangan yang pesat. Media massa adalah alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, menginformasikan sesuatu, menghibur, mempengaruhi, dan mendidik. Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan kepada khalayak ramai menggunakan alat-alat komunikasi seperti koran, radio, televisi, dan film.[1]

Saat ini media massa memiliki peranan ganda, yaitu sebagai sarana penyampaian pesan dalam arus komunikasi, media massa juga berperan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Ekspektasi masyarakat terhadap peranan media massa sebagai agen perubahan agar masyarakat berkembang menjadi lebih baik lagi ternyata memiliki tantangan yang tidak ada habisnya.

Media massa dapat mempengaruhi dan membentuk karakter tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat dari umpan balik yang diberikan masyarakat di media massa. Melalui media massa, masyarakat tentunya dapat menyampaikan berbagai pendapat, keluhan, kritik, dan saran mengenai sesuatu hal. Hal tersebut membuat media massa

[1] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.123.

berpengaruh besar bagi masyarakat. Dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat diantaranya adalah dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan sebagai sarana hiburan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu banyaknya masyarakat yang terjebak dalam penyebaran berita bohong (*hoax*) akibat banyaknya informasi yang dapat dengan mudah diakses, apalagi jika masyarakat tidak terlebih dahulu memilah, mengolah, dan mengontrol apa yang diterima tanpa mengetahui kebenarannya.[2]

Salah satu media massa yang dapat digunakan untuk memberikan informasi baik itu untuk mengarahkan, mendidik, maupun mempengaruhi kehidupan yaitu media elektronik dalam penelitian ini yaitu film. Selama sejarahnya, film telah berkembang menjadi industri yang sangat besar dan menguntungkan. Film merupakan serangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita. Film menjadi salah satu media penyampaian pesan yang memiliki pengaruh besar, melebihi media yang lain. Audio dan visualnya membuat penonton tidak bosan dan membuat seseorang lebih mudah mengingat.

Manfaat Film Sebagai sebuah karya seni yang kompleks, film tentunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sebelum membuat film, seseorang tentulah mempertimbangkan manfaat apa yang didapatkan dari film itu sendiri setelah dibuat. Selain memberi manfaat kepada pembuat film, film juga bisa bermanfaat bagi penontonnya. Terdapat

[2] Rina Ade Saputri, Laras Ayu Pratiwi, dan Erina Setianingrum, "Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Public Trust di Masyarakat," *PANDITA :* Interdisciplinary Journal of Public Affairs, 5.1 (2023), hal.1-22.

beberapa manfaat film bila dinilai dari sudut pandang pembuat film. Manfaat-manfaat tersebut antara lain; Film tidak hanya dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap audien secara langsung, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung berbicara ke dalam hati penonton.

Media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah; film juga dapat mengajarkan banyak hal, seperti meningkatkan kemampuan membaca atau penguasaan bahasa. Mereka dapat mengajarkan teori dan praktik dari yang umum ke yang khusus atau sebaliknya, film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas, film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas, film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.[3]

Berdasarkan data yang dikutip dari Laporan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, didapat kesimpulan bahwa pada tahun 2020 terdapat setidaknya 3.423 produksi film di Indonesia. Jumlah produksi film seri televisi sebanyak 929. Film layar lebar sebanyak 289, dan film

[3] Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran," *Prosiding* Seminar Nasional Pendidikan Program Pascsarjana Universitas PGRI Palembang 15-16, (2021), hal.1-23.

pendek sebanyak 206. Terdapat juga produksi sekitar 168 film dokumenter dan 69 film animasi karya tanah air di tahun tersebut.[4]

Berdasarkan penelitian dari 5 tahun terakhir, kriteria usia responden penonton film Indonesia dimulai dari usia 17-22 tahun mendominasi, yaitu sebesar 86%. Berdasarkan intensitas menonton dalam sebulan terakhir, mayoritas responden berada pada kisaran 1 kali menonton film dalam satu bulan, yaitu sebesar 69%. Sedangkan 17,5% responden menonton 2 kali dalam sebulan.[5]

Banyaknya produksi film mengharuskan seseorang menjadi lebih mahir dan teliti dalam memilih film yang berkualitas tinggi yang memiliki nilai pendidikan. Muatan nilai-nilai pendidikan dalam film pada umumnya adalah nilai religius yang didalamnya terdapat nilai akidah maupun ibadah, nilai moral yang didalamnya memiliki nilai karakter, serta nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan. Nilai-nilai pendidikan tersebut bertujuan untuk membangun manusia sebagai individu yang religius, sosial, dan berbudaya. Nilai-nilai ini haruslah diresapi dan dipahami oleh manusia karena mendorong kebaikan dalam berpikir dan bertindak serta untuk membangun manusia menjadi orang-orang yang religius, sosial, dan berbudaya.

Nilai-nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang diajarkan ke arah kedewasaan, baik yang buruk ataupun yang bermanfaat bagi

---

[4] Sophia Bernadette., "Penerapan Sensor Mandiri di Bioskop: Sebuah Kajian atas Kampanye 'Bioskop Sadar Sensor Mandiri' oleh LSF," *TheJournalish:* Social and Government, 5.2 (2024), hal.1–32.

[5] Muhammad Yaumul Rizky dan Yolanda Stellarosa, "Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia," *Communicare :* Journal of Communication Studies*,* 4.1 (2019), hal. 1-15.

kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak terbatas pada suatu tempat atau waktu. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan berfokus pada pembentukan manusia sebagai individu, religius, sosial, dan berbudaya. Nilai-nilai ini dapat membantu mengembangkan masyarakat melalui berbagai cara dan dalam berbagai dimensinya. Nilai-nilai ini harus diresapi dan dipahami manusia sepanjang hidup mereka.

Banyak film di Indonesia yang memiliki nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah film *Laskar pelangi*, *99 Cahaya Di Negeri Eropa*, *Lucunya Negeri ini*, *Sang Pencerah*, dan film lainnya. Sekarang, film yang bernuansakan Islam juga mampu mendapatkan rating tinggi, bukan hanya komedi, horor, atau percintaan remaja. Jadi, hal ini merupakan suatu modal besar bagi para produser untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam pada media perfilman di Indonesia. Selain film-film tersebut juga dapat berkontribusi dalam ranah pendidikan.

Salah satu film yang memuat nilai-nilai pendidikan yaitu film Sang Pencerah. Film Sang Pencerah menggambarkan tentang masyarakat muslim di daerah Kauman, Jawa Barat. Masyarakat disana merepresentasikan sultan sebagai Tuhan yang memegang kewenangan agama. Karena itu, penghormatan terhadap raja dan kiai sangat istimewa bahkan disembah bagaikan Tuhan. Masyarakat di Kauman masih meyakini ajaran agama yang salah, seperti tahayul, bid'ah, dan sebagainya. Di lain sisi dapat kita lihat bagaimana murid-murid Ahmad Dahlan dalam

menyikapi masyarakat Kauman yang mengatakan bahwa kiai mereka adalah kiai kafir. Film Sang Pencerah dapat dijadikan pembelajaran pada masa kini mengenai keakidahan serta nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan ulasan tersebut, peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai akidah dan nilai pendidikan karakter dalam film ini, dengan judul "**Nilai Akidah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo**".

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak melebar luas, maka pembatasan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah analisis film Sang Pencerah dengan sub fokus penelitianya yaitu nilai akidah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di film Sang Pencerah.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai akidah dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai akidah dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.Secara Teoritis

a. Sebagai tambahan ilmu dan referensi mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film bagi pembaca
b. Sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua dan pendidik dalam memberi pengajaran tentang pendidikan Islam melalui film
c. Sebagai sumbangan ilmiah dan informasi yang terkait dengan nilai pendidikan Islam pada film

2.Secara Praktis

a. Bagi civitas akademik IAIN Langsa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih khazanah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Pencerah.
b. Bagi para guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran dan sebagai pengembangan

media pembelajaran mengenai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Pencerah.

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai dasar rujukan pada masalah yang bersangkutan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film.

F. Penjelasan Istilah

1. Nilai Akidah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilaian, suatu sifat penting atau suatu hal-hal yang dianggap penting serta bermanfaat bagi manusia dan dapat mendorong mereka untuk mencapainya.[6] Nilai juga diartikan sebagai kualitas pada sesuatu hal yang membuat sesorang menyukai, menginginkan, mengejar, menghargai, dan berguna. Nilai merupakan komponen yang sangat penting dan berguna untuk menilai tindakan seseorang. Nilai adalah suatu hal yang dianggap memiliki makna, baik itu positif atau negatif, baik atau buruk, atau benar atau salah, seperti yang dijelaskan di atas.

Secara bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab dan akarnya dari kata *aqada-ya'qidu, aqdan, aqidatan*. *Aqdan* yang memiliki arti simpulan, kesepakatan dan ikatan yang kuat. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Keterkaitan antara makna kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan yang berakar kuat dalam hati, bersifat

[6] Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hal. 269.

mengikat dan mengandung kesepakatan.[7] Secara terminologi, Hasan Al-Banna memaparkan bahwa akidah sebagai sesuatu yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, membawa ketenangan jiwa, menjadi keyakinan tanpa adanya unsur keraguan sedikitpun.

Dari beberapa pengertian sebelumnya tentang nilai dan akidah, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai akidah adalah kumpulan keyakinan dan referensi yang sangat penting bagi hubungan seseorang dengan Tuhannya. Pola pikir atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai ini.

Abu A‟la Al-Maududi yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam , menyebutkan nilai aqidah sebagai berikut; memupuk kepercayaan diri dan rasa harga diri, jujur dan adil, menghilangkan murung dan putus asa dalam setiap situasi dan masalah, menumbuhkan pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme, dan menanamkan sifat kesatria, semangat, dan berani yang tidak takut menghadapi resiko, bahkan tidak takut terhadap kematian, menciptakan hidup damai dan ridha, membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.[8]

2. Nilai Pendidikan Karakter

Kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk

---

[7] Aprilinda M Harahap, Nilai Akidah Sebagai Dasar Normatif Beragama, Vol.8, No.6, *AL.ILM:* Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, (2024), hal.1-15

[8] Muhaimin dan Abdul Majib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2004), hal 131

bisa maju. Agar dapat membangun sebuah masyarakat yang aman, sejahtera, dan tertib, hal pertama yang harus dibangun adalah faktor moral, atau akhlak. Salah satu tugas utama yang harus dilakukan oleh orang tua dan pendidik adalah menjaga dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter, atau akhlak mulia, yang merupakan fondasi penting untuk membangun masyarakat yang baik dan sejahtera.

Mahatma Gandhi, seorang politikus India mengatakan "*Birth and observance of forms cannot determine one's superiority. Character is the only determining factor*", "Kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang. Kualitas karakterlah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang."

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Artinya memiliki karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan serta pendidikan.[9] Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk mewujudkan kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

[9] Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Jakarta Timur: Indonesia Haritage Foundation, 2009), hal.5

Usaha untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan mereka dikenal sebagai pendidikan karakter.[10] Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang akan dijaga oleh semua agama, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai universal ini harus dapat digunakan oleh semua orang dalam masyarakat, terlepas dari latar belakang budaya, suku, dan agama mereka.

3. Film

Pasal 1 UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Ada juga pengertian film sebagai media komunal, yaitu perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik atau perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara.

Merujuk Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pada pasal 1 angka 1 film sekurangnya mempunyai misi sebagai: karya seni budaya, media komunikasi massa, dan sebagai alat penetrasi kebudayaan. Untuk mencapai ketiga misi itu, pasal 4 UU

[10] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cet II, Bogor: Indonesia Haritage Foundation, 2007), hal. 93.

Perfilman menyebutkan bahwa Perfilman memiliki 2 fungsi penting, berfungsi ekonomi dan sebagai pendorong karya kreatif, melalui penyelenggaraan Perfilman yang bersifat non-komersil dan komersil dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, etika, moral, kesusilaan, dan budaya bangsa. Baik sebagai karya dan atau media, film tidak bersifat bebas nilai, karena film juga merupakan pranata sosial dengan kepribadian dan karakter bangsa.[11]

[11] CFP Dr. Naswan Iskandar, M.Sn, "W*ajah Perfilman Nasional di hari film nasional*," 2023 <https://www.bpi.or.id/artikel-27-Wajah_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html>, diakses pada tanggal 17 maret 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Film Sang Pencerah

1. Identitas Film Sang Pencerah



Film Sang Pencerah melakukan syuting pertama kali pada hari Kamis, 20 Mei 2010 dan dirilis pada hari Rabu, 8 September 2010 dengan durasi waktu 1 jam 53 menit 54 detik. Film ini ditayangkan diseluruh Indonesia. Tidak hanya tayang di bioskop saja, film ini diputar di TV maupun media sosial seperi Youtube. Tepat enam tahun yang lalu pada tanggal 15 September 2019, penayangan film karya hanung Bramantyo ini tembus 571.297 kali ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia. Film Sang Pencerah adalah film religi yang digarap berdasarkan kisah nyata yang berlokasi di Yogyakarta.

Lukman Sardi sebagai pemeran utama film in sebagai K.H Ahmad Dahlan, Muhammad Ihsan Tarore sebagai Muhammad Darwis, dan Zaskia Adya Mecca berperan sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film Sang Pencerah karya Hanung Bramanto ini diproduksi oleh Raam Punjabi dibawah naungan PT Multivision Plus (MVP). Dikatakan bahwa pada April 2009, Hanung datang ke penerbit Mizan membawa draft pertama skenario film Sang Pencerah. Dia kemudian meminta dibuatkan novel untuk melengkapi film tersebut. Setelah Hanung melakukan penyempurnaan skenario film hingga draft ke-12 pada Mei 2010, Akmal akhirnya mengerjakan novel tersebut berdasarkan skenario film yang ada sekaligus memperkaya bahan tulisan melalui riset kesejarahan KH Ahmad Dahlan.[63]

Film Sang Pencerah ini mengangkat tema toleransi antar umat beragama, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda agama), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan. Film ini mengambil kisah KH Ahmad Dahlan sebagai sosok pahlawan Nasional yang tidak banyak diketahui oleh publik dan pembaharu Islam di Indonesia. Diangkat dari kisah nyata dari pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). Kota Yogyakarta diambil sebagai lokasi pengambilan syuting film ini dikarenakan kota tersebut merupakan lokasi sebenarnya dari kisah K.H Ahmad Dahlan. Lokasi tersebut terletak di Kauman (Yogyakarta), Kota Gede (Yogyakarta), Kota Gede, Museum Kereta Api Ambarawa (Jawa Tengah) dan Kebun Raya Bogor.

---

[63] https://www.antaranews.com/berita/233027/novel-sang-pencerah-menginspirasi-kaum-muda#google_vignette, diakses pada tanggal 21 Mei 2015

Proyek film *Sang Pencerah* menghabiskan dana sebesar Rp 12 miliar untuk memastikan produksi yang akurat dari peristiwa sejarah. Sebagian besar biaya tersebut dialokasikan untuk pembuatan kostum yang sejalan dengan budaya yang berkembang pada waktu yang digambarkan dalam film. Dalam rangka mendukung nuansa era 1900-an, khususnya, kain jarik dan batik dirancang secara eksklusif guna memenuhi kebutuhan syuting. Lokasi *syuting* film ini berlangsung di Yogyakarta, tetapi adegan yang diambil di Kebun Raya Bogor diciptakan agar mencerminkan suasana dan tampilan zaman yang tepat. Tujuannya adalah memberikan eksterior yang memikat dan sesuai dengan periode waktu yang diangkat dalam cerita film.

Tempat pengambilan syuting yang paling utama dilakukan di desa kauman, Yogyakarta. Dipilihnya desa kauman karena desa ini adalah tempat kelahiran dan dibesarkannya tokoh utama dalam film Sang Pencerah yaitu K.H Ahmad Dahlan. Kauman adalah kampung Islami terbesar di Yogyakarta dengan menjadikan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama yang dipimpin oleh penghulu kamaludiningrat.[64] Saat itu Islam bergeser ke arah tahayul dan mistik yang dipengaruhi oleh ajaran Syekh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan. Sedangkan kemiskinan dan kebodohan merajalela pada saat itu akibat politik tanam paksa pemerintahan Belanda.

[64] https://www.tempo.co/hiburan/asal-usul-kampung-kauman-yogyakarta-tempat-kelahiran-kh-ahmad-dahlan-pendiri-muhammadiyah-314324, diakses pada Rabu, 11 Juni, 2025

2. Karakter Tokoh Dalam Film “Sang Pencerah”

a. Lukman Sardi

Lukman Sardi merupakan aktor yang terpilih untuk memerankan tokoh K.H. Ahmad Dahlan. Pendiri Muhammadiyah, yang terkenal sebagai sosok yang tidak banyak bicara tetapi kaya gagasan, hidup sederhana tetapi mampu mengembangkan perbuatan yang mampu mengubah dunia, suka berdiskusi dan hangat bersahabat. Lukman Sardi terpilih sebagai pemeran karakter K.H. Ahmad Dahlan bukan dikarenakan kehebatan aktingnya tetapi juga karena kehebatannya memainkan biola, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan muda.

b. Zaskia Adya Mecca

Zaskia dalam dunia perfilman sudah tidak perlu diragukan lagi, banyak film yang sudah dibintanginya. Zaskia dalam film Sang Pencerah memerankan Nyai Walidah, istri dari K.H. Ahmad Dahlan. Siti Walidah dikenal sebagai seorang wanita yang baik hati dan berparas indah, sehingga banyak warga kauman ingin meminangnya, tetapi orang tuanya sudah merencanakan akan menjodohkan Walidah dengan Ahmad Dahlan sejak kecil, sampai akhirnya mereka menikah di umur yang relatif muda.

c. Slamet Rahardjo

Slamet Rahardjo berperan sebagai Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, budayawan Lembaga Seniman dan Budayawan

Muslim (Lesbumi) NU yang membela Islam Pribumi yang menjadi sasaran serangan K.H. Ahmad Dahlan. Slamet Rahardjo dipilih dikarenakan beliau memiliki tampang seram dan berwibawa. Sesuai dengan karakter yang diperankannya yaitu Kyai penghulu Cholil Kamaludiningrat yang bersifat tegas.

d. Ikranegara

Ikranegara dipilih untuk memerankan K.H. Abu Bakar, yaitu ayah dari K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan pemuka agama yang berjiwa sosial tinggi, penyabar, rendah hati, dan senang berbagi dengan siapapun. K.H Abu Bakar adalah Imam Masjid Gedhe Kraton yang disegani serta dihormati oleh masyarakat kauman dan kraton.

e. Yati Soerachman

Siti Aminah atau ibunda dari K.H Ahmad Dahlan diperankan oleh Yati Soerachman. Siti Aminah (Nyai Abu Bakar) adalah putri dari Kyai haji Ibrahim, seorang penghulu kesultanan yang cukup terpandang. Siti Aminah terkenal dengan sifatnya yang penyabar dan penyayang kepada anak-anaknya.

f. Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo berperan sebagai Muhammad Fadlil atau Kyai Fadlil, yaitu ayah dari Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan). Beliau dikenal sebagai kain batik. Karakter Kyai Fadhil ini bersifat ramah, baik hati, tidak mudah marah dan dihormati oleh masyarakat Kauman dikarenakan beliau seorang pemuka agama.

g. Dewi Irawan

Ibu dari Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahan) diperankan oleh Dewi Irawan yang juga istri dari Kyai Fadlil yang berwatak teguh dalam menekuni dagangannya dengan membantu sang suami dalam berdagang kain batik.

h. Agus Kuncoro Adi

Agus Kuncoro Adi berperan sebagai Kyai Muhammad Noor yang merupakan karakter dari kakak ipar K.H Ahmad Dahlan. Sosok yang harus diperankan Agus Kuncoro ini adaah sosok yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu Agama, tetapi tidak sombong terhadap ilmu yang dimilikinya.

i. Idrus Madeni

Idrus Madeni mendapat peran sebagai Kyai Muhsen yang merupakan karakter dari kakak ipar K. H Ahmad Dahlan. Karakter beliau digambarkan sebagai sosok yang penurut terlebih kepada orang yang lebih tua darinya.

j. Sitok Srengenge

Sitok Srengenge berperan sebagai Sultan Hamengkubuwono VII dengan nama asli Raden Mas Murtejo yang merupakan putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono VI. Sitok Srengenge harus memerankan sosok yang bijaksana sebagai seorang Sultan. Sultan hamengkubuwono inilah yang juga memerintahkan K.H Ahmad

Dahlan untuk kembali berhaji dan menimba ilmu di Mekkah dan pihak keraton yang membiayainya.

k. Dennis Adheswara

Dennis Adheswara berperan sebagai Hisyam, salah satu muridnya K.H Ahmad Dahlan yang penurut kepada seorang guru dan banyak bertanya tentang hal-hal baru yang ia lihat. Walaupun orang tuanya tidak setuju Hisyam mengaji di pengajian K.H Ahmad Dahlan, ia tetap nekat dan setia kepada K.H Ahmad dahlan.

l. Ricky Perdana

Ricky perdana memerankan Muhammad Sangidu, murid dari K.H Ahad Dahlan sekaligus adik tirinya. Muhammad Sangidu merupakan anak dari ibu tiri beliau setelah Siti Aminah (ibu K.H Ahmad Dahlan) meninggal. Karakter Sangidu yaitu penurut dan berpemikiran luas. Beliau juga yang mengusulkan memberi nama organisasi Muhammadiyah dan disetujui K.H Ahmad Dahlan.

m. Mario Irwansyah

Mario berperan sebagai Muhammad Fachrudin yang merupakan murid K.H Ahmad Dahlan yang bersifat kritis dan berhati-hati dalam bertindak. Muhammad Fachruddin ini juga banyak membantu K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan perjuangan.

n. Giring Nidji

Giring Nidji mendapat peran sebagai Muhammad Sudja. Beliau merupakan murid K.H Ahmad Dahlan sekaligus guru pengganti di

Langgar Kidoel ketika K.H Ahmad Dahlan tidak bisa hadir. Sudja memilih mengaji di langgar Kidoel karena merasa mendapatkan pengetahuan yang berbeda yang belum pernah diterapkan di desanya. Sudja berwatak keras dan penurut terhadap apa yang dikatakan gurunya.[65]

B. Hasil Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti akan memaparkan hasil data yang ditemukan untuk dianalisis. Karena fokus penelitian ini yaitu mencari nilai-nilai akidah dan nilai pendidikan karakter dalam Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, maka data yang peneliti paparkan berupa *scene*s film yang mengandung nilai akidah dan nilai pendidikan karakter. Adapun nilai yang akan di analisis yaitu:

1. Nilai Akidah

a. Menit ke 00.01.26



Gambar 1. Upacara kelahiran Ahmad Dahlan

[65] Ihsanal Huda, *Analisis Nilai Pendidikan*…, hal. 56-64

Makna Denotasi

Diawal scene terlihat beberapa orang dewasa, sebagian besar mengenakan pakaian tradisional Jawa, seperti kain batik dan *udeng* (ikat kepala). Di sisi kiri gambar, terdapat sangkar burung besar yang dihiasi dengan bunga melati. Di tengah ruangan, seorang pria dewasa terlihat sedang menggendong seorang anak kecil. Beberapa orang lainnya duduk di lantai, dan di depan mereka tampak piring-piring berisi makanan atau sesaji. Suasana dalam gambar tampak khidmat atau sakral, kemungkinan menggambarkan ritual atau upacara adat yang merupakan bagian dari masyarakat pada masa itu dan dikenal dengan nama *Tedak Siten*.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan pada scene ini adalah tradisi atau upacara masyarakat jawa yang dilakukan saat kelahiran Ahmad Dahlan. Upacara ini disebut dengan *Tedak Siten*, yaitu upacara tradisional jawa untuk bayi yang pertama kali menginjakkan kaki ke tanah yang menandai langkah awal kehidupan seorang anak di dunia, harapan orang tua akan masa depan sang anak dan permohonan restu dari leluhur atau Tuhan. Prosesi *Tedak Siten* (turun tanah) dilakukan pada tempat-tempat baik, adapun simbol dalam tradisi *Tedak Siten* (turun tanah) yaitu meyucikan kaki, mengijak jadah, menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu, bunga setaman, dan mengambil barang.[66] Dalam upacara *Tedak Siten*, ada momen anak dimasukkan ke dalam sangkar untuk memilih benda-benda yang

[66] Nur Jamila, Subairi, Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Perspektif Hukum Islam Pada Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda, *Al- Qawaid:* Journal Of Islamic Family Law, Vo. 2, No. (2023), hal. 1-10

melambangkan profesi atau jalan hidup. Ini bisa melambangkan pilihan, takdir, atau proses penemuan jati diri di tengah tradisi. Ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam proses ritual ini misalnya selamatan. Pada kegiatan tersebut banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang memiliki simbol serta makna di dalam berbagai ritual yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif.

Makna mitos

Di dalam Islam, acara *Tedak Sinten* atau turun tanah ini lebih dikenal dengan istilah *al-ihtifal bihadzaq al-shibyan*, atau merayakan kepintaran anak. Menurut para ulama, hukum mengadakan *al-ihtifal bihadzaq al-shibyan*, atau di kalangan masyarakat Indonesia dikenal dengan acara *Tedak Siten* atau turun tanah, hukumnya adalah boleh. Tradisi ini dapat diterima asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak mengandung syirik (mempersekutukan Allah dengan yang lain). Tradisi *Tedak Siten* ini lebih diartikan sebagai ungkapan syukur atas nikmat Tuhan dan harapan baik untuk masa depan anak. Perbuatan tersebut tidak sejalan dengan Islam ketika sudah membawa sesajen, yang mana Islam adalah apabila berdoa tidak perlu membawa sesaji, yang diperlukan hanyalah ke khusyukan dalam berdoa meminta pertolongan dan sebagainya hanya kepada Allah SWT. Setiap kebiasan atau tradisi yang memang tidak bertentanggan dengan syariat islam boleh dilakukan seperti halnya Tedak Siten (turun tanah) yang didalamnya tidak menyimpang dari ajaran Islam bahkan didalamnya berisikan hal-hal

yang menyesuaikan atas ajaran agama. Jadi, tradisi ini boleh dilakukan oleh siapa saja khususnya umat islam.[67]

b. Menit ke 00.02.03 – 00.02.15



Gambar 2. Sepasang suami istri sedang melakukan sesaji



Gambar 3. Masyarakat Kauman melakukan ritual pembacaan doa

Makna Detonasi

Pada gambar pertama, Kedua pria tersebut berlutut di tanah, dengan posisi tangan menyatu di depan dada seperti sedang berdoa atau melakukan sembah. Di depan mereka, terdapat kumpulan benda-benda yang ditata di atas

[67] Ibid, hal. 9

tanah. Ada wadah berwarna terang yang menyerupai mangkuk atau cobek, beberapa buah-buahan (seperti pisang), dan benda-benda lain yang tidak teridentifikasi dengan jelas. Terdapat sedikit asap atau kabut tipis yang mengepul di sekitar benda-benda persembahan tersebut, yang pastinya berasal dari pembakaran dupa atau sejenisnya.

Pada gambar kedua, Terlihat sekumpulan pria yang mereka mengenakan pakaian tradisional yang menyerupai kain sarung atau bawahan putih dengan ikatan kepala (*udeng*). Beberapa lainnya yaitu para imam, khotib, dan kyai terlihat mengenakan pakaian serba putih. Beberapa pria juga terlihat sedang menggotong sebuah tandu atau wadah besar. Di atas wadah tersebut terdapat benda-benda sesaji atau persembahan, terlihat ada makanan, bunga, dan mungkin buah-buahan yang ditata rapi.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam scene ini adalah kegiatan pesugihan. Pesugihan secara umum merujuk pada praktik mencari kekayaan melalui bantuan makhluk gaib maupun arwah para leluhur. adegan ini dapat menggambarkan upaya untuk mendapatkan kekayaan, kesehatan, bahkan perlindungan maupun keuntungan materi melalui jalan spiritual yang tidak biasa. Posisi berlutut atau bersila dengan tangan menangkup (gestur berdoa atau menyembah) menunjukkan permohonan yang mendalam dan kepasrahan, kegiatan ini juga dibarengi dengan tahlil dengan membaca *Laa Ilaa Ha Illallah*. Benda-benda yang diletakkan di tanah (mangkuk, umbi-

umbian/tulang, dan barang-barang lainnya) adalah sesaji. Sesaji diberikan sebagai imbalan atas kekayaan atau keuntungan materi yang diharapkan.

Makna Mitos

Mitos pada scene ini adalah kegiatan pesugihan yang dilakukan oleh masyarakat Kauman. Pesugihan adalah sebuah praktik spiritual atau mistis yang umumnya ditemukan dalam kepercayaan tradisional di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Inti dari pesugihan adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memperoleh kekayaan, keberuntungan, atau tujuan materi lainnya, baik secara instan dan tidak wajar melalui bantuan makhluk gaib, jin, arwah leluhur, atau entitas spiritual lainnya. Dalam adegan ini, bukti larangan menyekutukan Allah SWT, yaitu janganlah menyembah selain kepada Allah SWT, karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan syirik. Padahal secara syari'at agama Islam, itu merupakan hal yang paling dilarang oleh Allah SWT. Syirik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tahuhid.[68] Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid menghantarkannya kepada kesesatan atau kedzaliman (Syirik). Allah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 13:

﴿١٣﴾ عَظِيْمٌ لَظُلْمٌ الشِّرْكَ اِنَّ بِاللّٰهِۗ تُشْرِكْ لَا يٰبُنَيَّ يَعِظُهٗ وَهُوَ لِابْنِهٖ لُقْمٰنُ قَالَ وَاِذْ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)

[68] Bakri Dusar, *Tauhid dan ilmu*…, hal. 82

c. Menit ke 00:11:05



Gambar 4. Ahmad Dahlan melakukan pelaksanaan ibadah Haji

Makna Denotasi

Berdasarkan gambar, terlihat sekumpulan besar orang dalam pakaian putih yang seragam, yang mengindikasikan mereka mungkin sedang melakukan upacara keagamaan. Pakaian putih yang dikenakan oleh banyak individu dalam gambar adalah pakaian ihram, pakaian khusus yang dikenakan oleh jamaah haji dan umrah. Latar belakang menunjukkan struktur bangunan ka'bah dengan dinding batu yang gelap dan bertekstur. Sekumpulan orang diatas sedang melakukan rangkaian ibadah haji dan umrah disebut tawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan posisi Ka'bah berada di sebelah kiri.

Makna Konotasi

Gambar diatas menampilkan umat islam yang melakukan tawaf. Tawaf adalah ritual mengelilingi Ka'bah di Masjidil Haram, Mekah, sebanyak tujuh kali berlawanan arah jarum jam, yang merupakan bagian integral dari ibadah haji dan umrah dalam Islam. Ka'bah adalah titik pusat spiritual

bagi umat Islam di seluruh dunia. Mengelilinginya melambangkan bahwa seluruh kehidupan seorang Muslim seharusnya berputar dan berpusat pada Allah SWT. Ini adalah pengingat akan keesaan Tuhan (tauhid) dan bahwa Dialah satu-satunya pusat yang layak disembah. Gerakan mengelilingi yang tak henti-hentinya dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari siklus kehidupan yang terus berputar, dari kelahiran hingga kematian, dan bahwa setiap aspek kehidupan harus diarahkan kepada Allah.

Makna Mitos

Tawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, memiliki makna hakiki yang jauh lebih dalam daripada sekadar gerakan fisik. Tawaf adalah simbol persatuan, kesederhanaan, ketaatan, dan kesetiaan kepada Allah SWT. Tawaf dalam ibadah haji dan umrah adalah wujud nyata dari pengakuan bahwa manusia adalah hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Saat mengelilingi Ka'bah, seorang muslim merenungkan keagungan Allah, memperkuat kesetiaan, dan menguatkan persatuan dengan sesama muslim di seluruh dunia. Tawaf juga mengingatkan kita akan sejarah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang membangun Ka'bah sebagai pusat ibadah dan tempat berkumpul bagi umat manusia. Ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah dan warisan spiritual Islam.

d. Menit ke 00.16.35 – 00.11.46



Gambar 5. Masyarakat pergi ke mesjid



Gambar 6. Ahmad Dahlan melaksanakan sholat tahajud

Makna Denotasi

Gambar pertama menampilkan masyarakat Kauma yang segera berangkat ke masjid disaat azan berkumandang. Begitu bedug dipukul dan azan dilantunkan, masyarakat berbondong-bondong berangkat ke masjid untuk menunaikan sholat lima waktu.

Gambar kedua menampilkan Ahmad Dahlan sangat kusyuk dalam melaksanakan sholat di malam hari disaat temannya masih tertidur pulas. Beliau menunaikan sholat tahajud dan memohon petunjuk kepada Allah.

Makna Konotasi

Mayoritas orang terlihat bergerak menuju atau di sekitar bangunan utama. Ini secara langsung mengkonotasikan ketaatan dan panggilan spiritual. Berangkat ke masjid bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga konotasi dari kesadaran akan kewajiban agama, kerinduan akan ketenangan batin, atau bahkan pencarian makna hidup. Scene diatas menggambarkan kehidupan masyarakat yang saleh dan tradisional, di mana azan tidak hanya sekadar panggilan, tetapi juga isyarat untuk berkumpul, beribadah, dan mempererat tali persaudaraan di dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Ini adalah gambaran harmoni antara iman, tradisi, dan kehidupan sosial.

Makna Mitos

Sholat tepat waktu, atau sholat pada waktunya, merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sholat tepat waktu menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT. Keutamaan sholat tepat waktu sangat besar, termasuk dicintai Allah, mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta dijaga oleh malaikat. Melaksanakan salat tepat waktu adalah inti dari disiplin spiritual dalam Islam, bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan cerminan dari kesadaran seorang Muslim akan hubungannya dengan Sang Pencipta. Saat

azan berkumandang, panggilan itu bukan hanya penanda waktu, melainkan juga seruan untuk menghentikan sejenak hiruk pikuk dunia, memprioritaskan dialog dengan Allah, dan menumbuhkan ketenangan jiwa. Dengan memelihara sholat di awal waktu, seorang Muslim tidak hanya meraih pahala berlimpah, tetapi juga melatih diri dalam kedisiplinan, manajemen waktu, serta memperkuat ikatan komunikasi dan personal dengan Tuhan.

2. Nilai Pendidikan Karakter

a. Menit ke 00.04.20 dan 00.17.07



Gambar 7. Penghormatan pada saat kedatangan kyai penghulu



Gambar 8. Penghormatan kepada Sultan dan para Kyai

Makna Denotasi

Di tengah ruangan, sekelompok pemuda yang mengenakan pakaian tradisional yang menyerupai sarung atau kain bawahan bermotif, dengan baju sederhana. Beberapa dari mereka juga mengenakan peci atau penutup kepala tradisional yang menyerupai blangkon atau penutup kepala serupa. Mereka terlihat berlutut atau bersila di atas lantai, dengan tangan menangkup di depan dada atau wajah ketika datangnya Sultan dan Kyai-Kyai yang memasuki masjid. Sikap mereka menggambarkan penghormatan dan pengabdian kepada guru dan pemimpin mereka.

Makna Konotasi

Dalam banyak budaya Asia, khususnya di Indonesia (Jawa, Sunda, dll.), sikap berlutut atau bersila di hadapan orang yang lebih tua, guru, atau pemimpin adalah bentuk penghormatan yang sangat tinggi, menunjukkan kerendahan hati, kepatuhan, dan penerimaan. Tangan yang menangkup di depan dada (seperti berdoa atau menyembah) semakin memperkuat konotasi penghormatan spiritual dan kesiapan untuk menerima ajaran atau

bimbingan. Penghormatan yang mendalam dan tulus dari para murid kepada guru mereka, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan tradisional, dalam suasana yang khusyuk dan sakral.

Makna Mitos

Seperti yang kita ketahui, sikap pemuda diatas biasa disebut dengan *takzim*, yang secara terminologi berarti memuliakan atau memaksimalkan. *Takzim* merupakan sikap yang menunjukkan sopan santun dan penghormatan terutama kepada mereka yang lebih tua, seperti guru, ustadz, atau kiai. Sikap ini sering ditemui di lingkungan pesantren. Pembentukan sikap ini menjadi bagian dari adab kepada mereka yang lebih tua. Terkadang sikap ini dilakukan terlalu berlebihan dan berubah menjadi sikap mengagungkan guru secara berlebihan, menempatkannya pada posisi yang harus ditaati tanpa pertanyaan atau pada posisi yang tidak mungkin melakukan kekeliruan karna ilmunya, karena ia paham agama. Sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang shalih adalah sebab paling awal yang menjerumuskan manusia pada perbuatan syirik akbar.

Dalil yang lain adalah hadist dari Umar Bin Khattab, bahwasanya Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian memujiku sebagaimana orang nasrani memuji Isa bin Maryam, aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah 'Hamba Allah dan Rasul-Nya*"* (HR. Bukhari no 3445). Hadist di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah hamba Allah yang tidak boleh dipuji secara berlebihan, dengan pujian yang hanya layak ditujukan kepada Allah, dan Nabi Muhammad adalah rasul Allah yang tidak

boleh didustakan. Nabi saja melarang umatnya untuk bersikap *ghuluw* kepadanya, sedangkan beliau adalah manusia yang paling mulia kedudukannya di sisi Allah. Sehingga bersikap *ghuluw* kepada orang shalih yang kedudukannya di bawah beliau, tentu lebih layak untuk dilarang.[69]

b. Menit ke 00.20.15



Gambar 9. Ahmad Dahlan mengajari muridnya tentang Islam

Makna Denotasi

Dalam sebuah ruangan belajar tradisional, terlihat sekelompok pemuda yang duduk melingkar mendengarkan penjelasan Ahmad Dahlan. Beliau tampak sedang berbicara dan menjelaskan sesuatu dengan ekspresi wajah yang teduh tapi serius. Di sekelilingnya tampak beberapa pemuda mendengarkannya dengan penuh perhatian.

[69] Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama*, UIN Syarif Hidayatullah, Februari, 2022, hal. 1-16

Makna Konotasi

Di scene ini, tampak bahwa Ahmad Dahlan yang berpenampilan sederhana namun rapi yang menggambarkan kerendahan hati. Sosok matanya yang intens namun lembut, serta ekspresi wajah yang serius, mengindikasikan bahwa beliau sedang menyampaikan ilmu yag bukan hanya sekedar hafalan, melainkan hikmah yang mendalam serta nilai-nilai kehidupan. Para murid yang mengelilinginya dengan posisi yang menghadap sang guru menunjukkan rasa hormat, haus akan pengetahuan, dan kesediaan menerima pelajaran. Postur tubuh yang condong ke depan dan pandangan yang terarah kepada sang guru menggambarkan kesungguhan mereka dalam belajar.

Makna Mitos

Pada adegan ini, Ahmad dahlan terlihat menunjukkan ekspresi yang tenang, serius, namun juga sabar dan penuh perhatian yang mengindikasikan bahwa kata-kata yang keluar darinya bukan didasari emosi atau terburu-buru, melainkan dipikirkan matang-matang (bijaksana). Layaknya seorang pendidik, Ahmad Dahlan mengajari murid-muridnya, yang tentuya lebih muda darinya dengan bijaksana serta bertutur kata santun, bertanya serta menjawab pertanyaan dari muridnya tanpa menghakimi. Seorang guru memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan, sehingga wajib hukumnya untuk senantiasa bertutur kata santun dan bijaksana kepada setiap muridnya. Tutur kata yang lembut, penuh pengertian, dan disertai kebijaksanaan tidak hanya menciptakan atmosfer

belajar yang nyaman dan kondusif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan hormat pada diri murid.[70] Dengan demikian, setiap ajaran dan nasihat yang disampaikan akan lebih mudah meresap ke dalam hati dan pikiran mereka, membentuk karakter yang luhur dan siap menghadapi masa depan dengan etika dan moral yang baik.

c. Menit ke 00.30.50



Gambar 10. Diskusi tentang pengubahan arah kiblat masjid

Makna Denotasi

Di tengah ruangan, terdapat sekelompok pria dewasa yang duduk bersila dilantai beralaskan kain putih, sekitar 10-12 orang. Kebanyakan dari mereka mengenakan pakaian khusus yang menunjukkan bahwa mereka adalah para pemuka agama. Di bagian kiri terlihat sebuah papan tulis yang ditempeli peta berukuran besar yang menunjukkan arah atau lokasi geografis.

[70] Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*…, hal. 34

Makna Konotasi

Adegan tersebut menggambarkan sebuah diskusi mendalam atau musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh terkemuka. Pengaturan tempat duduk mereka yang semi lingkaran dengan semua anggota duduk di lantai, menggambarkan kesetaraan, kebersamaan, dan keterbukaan dalam diskusi. Beberapa parisipan terlihat menunduk, mendengarkan dengan seksama argumen atau pandangan yang disampaikan.

Makna Mitos

Mitos dalam adegan ini adalah Ahmad dahlan sedang berdiskusi dengan para pemuka agama, imam besar masyarakat Kauman, membahas tentang pengubahan arah kiblat Masjid besar Kauman. Beliau membuktikan arah kiblat yang melenceng dengan menggunakan peta untuk menunjukkan bahwa orang-orang di desa Kauman selama ini sholat menghadap ke Afrika daripada ke Ka'bah. Para Kyai dan imam besar tentunya marah karena Ahmad Dahlan mengubah tradisi yang sudah ada selama bertahun-tahun. Disinilah terlihat Ahmad dahlan dalam menanggapi dan beragumen dengan para Kyai tetap bersikap rendah hati dan menghargai pendapat para Kyai. Beliau diam dan tidak memberontak atas pendapat yang dikemukakan oleh para Kyai karena sangat menghargai apa yang dikatakan oleh mereka. Sikap rendah hati dan saling menghargai ini dilakukan Ahmad Dahlan supaya tidak menimbulkan perpecahan.

d. Menit ke 00.42.30 – 00.42.50



Gambar 11. Penghancuran langgar kidul



Gambar 12. Ahmad Dahlan & istrinya didepan langgarnya yang hancur

Makna Denotasi

Di sisi kiri bawah terlihat tumpukan material bangunan yang rusak, seperti puing-puing kayu, balok, serta atap yang runtuh yang menandakan sebuah bangunan telah dihancurkan atau roboh. Ada kerumunan yang

berkumpul di area tersebut, memegang obor yang diangkat ke atas, sambil bersorak menunjukkan kepuasan bahwa bangunan tersebut telah hancur.

Pada gambar kedua, tampak Ahmad Dahlan ditemani istrinya berdiri didepan reruntuhan langgar kidul miliknya, beliau tampak sedih dan kecewa melihat perbuatan masyarakat Kauman yang menghancurkan langgar miliknya.

Makna Konotasi

Puing-puing dan sisa bangunan yang berserakan pada gambar mengkonotasikan kehancuran, keruntuhan, dan kerusakan yang merupakan aksi pemusnahan, penyerangan terhadap suatu pihak berdasarkan emosi yang kuat atau dorongan kelompok. Gerakan massa yang serempak memegang obor menunjukkan adanya kesatuan dalam tujuan dan adanya pemimpin yang mengarahkan mereka dalam kegiatan penyerangan ini. Siti Walidah selaku istri Ahmad Dahlan terlihat memayungi suaminya yang berdiri di tengah hujan deras yang membasahi reruntuhan bangunan pengajian mereka. Tampak bagaimana Ahmad Dahlan dan istrinya yang sedang memegang payung tengah bersedih, karena melihat langgar Kidul tempat sholat dan mengaji yang telah lama berdiri sejak Dahlan belum lahir dirobohkan paksa bahkan diporak-porandakan oleh masyarakat Kauman. Mereka beranggapan Ahmad Dahlan telah menjadi seseorang yang kafir karena berbeda pemikiran dengan mereka sejak kepulangannya dari Mekkah. Maka dari itu, mereka menghancurkan langgar Kidul milik Ahmad Dahlan tersebut.

Makna Mitos

Adegan ini mengajarkan bagaimana bahwa seseorang bersabar dalam menghadapi cobaan pada dirinya yang datang secara tidak terduga. Ahmad Dahlan terlihat sangat sabar semenjak dirinya dikatai Kyai kafir karena tidak mengikuti aturan yang telah ada sejak nenek moyang. Serta cobaan selanjutnya dimana langgar Kidul miliknya dirobohkan secara paksa oleh masyarakat setempat karena dituduh sebagai tempat yang mengajarkan kesesatan. Cobaan demi cobaan menimpa dirinya dan keluarganya, namun beliau tetap sabar dalam menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Kesabaran dalam menghadapi musibah dan penderitaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT. Sesungguhnya musibah dan penderitaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT

e. Menit ke 00.55.33



Gambar 13. Ahmad Dahlan mengajari dan menasehati anak-anaknya

Makna Denotasi

Adegan ini menampilkan tiga individu di dalam sebuah ruangan, yang tampak seperti suasana malam atau remang-remang. Terlihat seorang pria dewasa mengenakan kaus putih yang sedang berbicara atau menjelaskan sesuatu, dengan ekspresi wajah serius namun tenang, menatap ke arah dua individu di depannya. Terdapat juga seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang terlihat mendengarkan dengan seksama, dengan mata menatap ke arah pria dewasa tersebut.

Makna Konotasi

Seorang ayah yang duduk berdampingan serta berhadapan dengan anak-anaknya menggambarkan ikatan emosional yang kuat dan suasana yang aman, adanya kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan tatapan Ahmad Dahlan yang serius namun lembut mengarah ke anak-anaknya, menyampaikan sesuatu yang penting dan bermakna. Serta ekspresi dari si anak yang mendengarkan dengan seksama, menatap ayahnya dengan rasa ingin tahu dan penerimaan terhadap ajaran atau nasihat berharga yang sedang disampaikan.

Makna Mitos

Ahmad Dahlan telah mengajarkan kepada para penonton dengan sikapnya yang penyabar serta berperilaku sopan dalam perkataan dan perbuatannya. Ahmad Dahlan yang akhlak nya baik tidak terlepas dari peran kedua orang tua yang telah mengajarkannya sopan santun baik sesama teman, keluarga, sahabat, orang yang lebih tua bahkan orang yang tidak menyukainya

sekalipun, karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh sejak anak masih kecil. Pada saat setelah sholat, Ahmad Dahlan mencium tangan orang tuanya, ketika ia ingin pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji ia meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, dan pada saat ayahnya meminta Dahlan untuk menggantikan posisi ayahnya menjadi Khatib Langgar, Dahlan menerimanya dengan ikhlas. Kebiasaan baik ini diturunkan Dahlan kepada anak-anaknya, beliau mengajarkan sopan santun dan berperilaku terpuji kepada kedua anaknya agar nantinya mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo, meliputi:

1. Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah) diantaranya yaitu larangan menyekutukan Allah (syirik), Allah melarang hambanya berdoa dan meminta pertolongan dan sebagainya selain kepada Allah SWT. dan meyakini adanya tempat kembali dan berserah diri yaitu kepada Allah SWT serta mendirikan shalat tepat pada waktunya sebagai bentuk ketaatan dan kedisiplinan seorang muslim.
2. Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya yaitu perilaku hormat dan santun kepada guru tanpa memunculkan sikap takzim, perilaku rendah hati baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, perilaku menghargai pendapat orang lain, perilaku sabar terhadap segala cobaan yang menimpa kehidupan, serta perilaku sopan santun dan berakhlak terpuji

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan masukan sebagaimana berikut:

1. Bagi pendidikan atau guru yang ingin menggunakan media yang menarik dalam proses pelaksanan pembelajaran terutama jika

membahas masalah pendidikan Islam, maka film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo dapat dijadikan salah satu referensi dalam memilih media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran akidah dan karakter.

2. Bagi para orang tua, film Sang Pencerah ini bisa diambil sebagai bahan pembelajaran bagaimana cara orang tua mendidik anaknya menjadi orang yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agamanya.
3. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh lagi tetang nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya pada film-film yang lain. Mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan dan kekurangan yang ada pada peneliti.